

## **PROSES KREATIF PEMENTASAN TEATER DALAM NASKAH “MENULIS KENANGAN” DI SANGGAR TEATER NOL BANTEN KABUPATEN SERANG**

**Destiani Amelia Kayyisah, Alis Triena Permanasari, Giri Mustika Roekmana**  
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jl.Raya Ciwaru No 25 Kota Serang Banten  
Email: kayyisahdesti10@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the absence of references to the creative process of theater performances, especially in the province of Banten. The creative process of the Nol Banten theater performance which is unique in theatrical performances. The purpose of this study is to describe the creative process of theater performances in the script "writing memories" at the Sanggar Teater Nol Banten, Serang Regency. This research method is a qualitative description through a semiotic approach with the object of the director, actors, audience and members of the studio. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The results obtained through the stages of the creative process of theater performances which consist of four stages, namely: (1) Imagining, the initial process carried out by the director to create a staging scene is secret in thought. (2) Noting, the next stage of imagining the idea of working on a performance is poured in a writing or script. (3) Playing, the stage of applying writing with actors playing the idea of working on a staging scene. (4) Observing, the final process before staging this stage is a determinant of the feasibility of a performance.*

**Keywords:** *Creative Process, Theatrical Performance of Writing Memories.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi belum adanya referensi tentang proses kreatif pementasan teater, khususnya pada provinsi Banten. Proses kreatif pementasan teater Nol Banten yang memiliki keunikan pada pertunjukan teater. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses kreatif pementasan teater dalam naskah “menulis kenangan” di Sanggar Teater Nol Banten Kabupaten Serang. Metode penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif melalui pendekatan semiotika dengan objek sutradara, aktor, penonton dan anggota sanggar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan melalui tahapan-tahapan Proses kreatif pementasan teater yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Menghayalkan, proses awal yang dilakukan sutradara untuk menciptakan adegan pementasan bersifat rahasia dalam pemikiran. (2) Mencatat, tahap lanjutan dari menghayalkan ide garap sebuah pementasan dituangkan dalam sebuah tulisan atau naskah. (3)Memainkan, tahap penenrapan tulisan dengan aktor yang memainkan ide garap sebuah adegan-adegan pementasan. (4) Mengamati, proses akhir menjelang pementasan tahap ini menjadi penentu kelayakan sebuah pementasan.

**Kata kunci:** Proses Kreatif, Pementasan Teater Naskah Menulis Kenangan.

## PENDAHULUAN

Seni teater pada umumnya tidak terlepas dari kesenian yang lain seperti seni musik, tari dan rupa. Pementasan teater membutuhkan dukungan keterlibatan seni lainnya, sehingga dapat menciptakan karya yang menarik untuk ditampilkan. Teater juga merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan, teater harus memiliki naskah untuk menuntun sebuah alur cerita. Dalam naskah teater ini tentu tidak hanya mengandung cerita, akan tetapi adanya unsur-unsur struktur naskah teater yang membangun isi naskah tersebut seperti tokoh atau penokohan, alur, dan tema. Teater memiliki berbagai jenis, diantaranya teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional merupakan teater rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat serta berkaitan dengan cerita mitos dan legenda yang berasal dari masyarakat sekitar.

Perkembangan teater modern cukup pesat ke berbagai daerah, yaitu daerah-daerah yang mengembangkan kesenian dibidang teater. Provinsi banten dilihat dari perkembangannya dibidang teater terbilang masih cukup rendah hanya terdapat dibeberapa sanggar. Akhir-akhir ini dengan pesatnya perkembangan zaman

dan media elektronik yang begitu canggih, pembelajaran pada sanggar teater yang ada di Banten terbilang menurun untuk peminat ataupun penikmat teater itu sendiri, pada akhirnya perkembangan di masyarakat terutama pada anak-anak sangat rendah. Adapun upaya yang dilakukan seniman teater di Banten dengan melakukan pembaharuan dari segi kemasan dalam sebuah pementasan supaya dapat menarik perhatian kembali kepada masyarakat umum khususnya anak-anak, salah satunya melalui proses kreatif yang dilakukan pada masing-masing sanggar di daerah Banten. Upaya yang dilakukan menjadikan pemikiran dan perasaan seorang kreator seni teater, memunculkan kreativitas yang masuk dalam tahapan proses kreatif. Proses yang ada dalam pemikiran seseorang belum diketahui secara pasti dan menjadi ketertarikan serta keingintahuan orang-orang.

Istilah teater berasal dari bahasa Yunani “*theatron*”. Mula-mula berarti panggung tempat penonton, yaitu sebuah panggung yang dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya sebuah peristiwa totonan yang kemudian dinamakan teater (wijaya 2007:1)

Menurut Jauhari (2013:166) menjelaskan bahwa ada dua istilah yang berkaitan dengan teater. Pertama, *text play*,

yaitu naskah teater yang masih berbentuk tulisan. Kedua, *theatre*, berasal dari bahasa Yunani *theatron* yang artinya ‘tempat menonton’. Hubungan antara *theatre* dengan *text play* sangat erat meskipun keduanya berbeda karena setiap *theatre* memerlukan *text play* atau setiap pertunjukan memerlukan naskah yang akan dipentaskan.

Suroso (2015:63) juga mengutarakan pendapatnya tentang keterkaitan naskah dengan teater. Menurutnya, bermain teater adalah mengimplementasikan naskah teater dalam pertunjukan teater pada sejumlah penonton. Ketika sebuah naskah dibaca, naskah tersebut merupakan teks sastra. Akan tetapi, ketika naskah teater dibaca, dianalisis jalan cerita, perwatakan, latar dan pokok persoalannya dimainkan oleh sejumlah aktor. Maka jadilah pementasan teater.

Menurut Harjaningrum dkk.(2007: 117) kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir orisinal, sangat fleksibel, dan penuh dengan temuan baru dalam melakukan pemecahan masalah. Begitu pula dengan kemandirian dan keingintahuan dalam rangka melihat serta memecahkan berbagai masalah, kesemuanya akan berkaitan dengan kreativitas. Adapun pendapat lain menurut

Harymawan (1988:176) menjelaskan proses kreatif ini dilakukan dalam formula dramaturgi (4M). keempat M itu meliputi M1: Mengkhayalkan, M2: Menuliskan, M3: Memainkan, M4: Menyaksikan.. Pendapat lain berpendapat Abdurahman & Iyus. 1979. Dalam Furika, T. J. 2016. *pendidikan kesenian seni tari III untuk SPG*. (hlm. 27). Jakarta. Berpendapat bahwa proses kreatif merupakan anugerah tuhan yang dimiliki masing-masing individu. Daya kreativitas terwujud dalam tingkatan atau bidang yang berbeda-beda. Dengan upaya proses untuk mengasah dan menggali pengetahuan.

## **METODE**

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pendekatan. Adapun yang dikemukakan oleh Moleong (2010:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar,dan bukan angka-angka. Hal itu menurut Rizal (2021: 74) disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan semikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Selain itu, menurut sugiyono (2013:1) metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

## **PEMBAHASAN**

Sanggar Teater Nol Banten berdiri pada tahun 2002 bertempat di kampung Harendong Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang. Sanggar ini mengembangkan sebuah karya seni teater modern. Nama Nol yang digunakan memiliki sejarah yang sangat mendalam pada sebuah perintisan sanggar ini, karena pada awal generasi pertama tidak memiliki apapun benar-benar dimulai dari Nol, beranjak dari ketidak beradaan atau kekurangan dalam segi fasilitas dan pendukung berkesenian teater. Sisi filosofi yang diambil dari nama Nol yaitu dasar untuk membangun sebuah karakter pada sebuah peristiwa dalam sebuah naskah baru dan setelah berhasil mementaskan naskah tersebut akan kembali lagi ke Nol. Filosofi yang dimaksud yaitu, setinggi apapun keberhasilan yang didapatkan harus mengingat kembali dari awal sebuah

proses itu terjadi, tidak untuk menjadi suatu kesombongan.

Awal mula terbentuknya sanggar Teater Nol diawali dengan perjalanan karir Roni Masyur yang pada saat itu menjadi pengamen jalanan dan suatu ketika bertemu seorang guru pendidik yang bernama ibu Iroh Siti Zahro. Beliau mengenal Roni Masyur dari sebuah pertunjukan karya yang dibuatnya, sehingga beliau dapat melihat bakat dan kemampuan yang dimilikinya kemudian ibu Iroh memberikan kesempatan untuk melatih ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Jawilan tempat ibu Iroh bekerja. Setelah beberapa lama melatih akhirnya pihak sekolah meminta untuk menampilkan sebuah pertunjukan teater yang selama ini diajarkan, sehingga dari sebuah pertunjukan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi murid-muridnya serta menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat, selama proses latihan mereka merasakan kenyamanan berlatih teater, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah sanggar teater diluar sekolah dengan sebuah nama Teater Nol Banten.

Sanggar Teater Nol Banten ini pertama kali diketuai oleh salah seorang anggota sanggar yaitu Ade Arif Rohmana dengan wakilnya Arwan, kepemimpinan ini menjadi generasi pertama dalam

mengembangkan Teater Nol Banten. Keterbatasan fasilitas membuat aktivitas berteater menjadi banyak kekurangan dan terhambat dalam pementasan karya. Namun seiring berjalannya waktu kepemimpinan pertama berupaya untuk memberikan perubahan, dengan upaya melakukan pementasan-pementasan serta mengumpulkan dana untuk kemajuan sanggar. Generasi kedua diketuai oleh Saduri sertawakilnya Alfitri ditahun 2010, masa priode ini mengalami banyak kemajuan dalam karya-karya yang dibuat sehingga banyak prestasi yang didapatkan, namun untuk fasilitas berteater masih belum terpenuhi karena keterbatasan dari segi materi untuk kebutuhan peralatan pendukung sebuah pementasan. Generasi selanjutnya diketuai oleh Novi dengan wakil Nurhadi, dimana masa ini menjadi puncak keberhasilan dalam berkarya, Rony Mansyur saat itu menjadi seorang sutradara sekaligus berperan sebagai Pembina sanggar teater Nol Banten. Berbagai macam festival dan pertunjukan diikutinya sehingga dikenal oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Serang-Banten, serta dukungan langsung ketua dinas kebudayaan almarhum abah Dadi untuk mengembangkan kesenian teater di kabupaten Serang.

Teater Nol Banten, teater baru ditingkat pelajar, sehingga pada saat dibentuknya

sebuah sanggar sangat banyak pelajar yang berminat untuk mengikuti dan belajar teater di sanggar tersebut. Banyaknya peminat membuat semangat untuk terus berkarya meskipun karya-karya tersebut belum dapat dipentaskan, maka dari itu teater Nol Banten terbilang cukup aktif dalam mengembangkan kesenian teater. Perkembangan teater ini mencakup anak-anak pelajar dari sekolah-sekolah daerah setempat sehingga teater Nol Banten menjadi pusat porosnya pengembangan kesenian teater remaja di daerah Serang timur. Awal berdirinya sanggar tidak memiliki apapun sehingga banyak berfikir keras untuk memanfaatkan barang-barang bekas yang ada disekitarnya, salah satunya pemanfaatan plastik hitam untuk *backdrop* penutup bagian latar belakang pada sebuah pertunjukan.

Hambatan lain yang dialami Teater Nol pada awal perintisan sanggar yaitu dari segi penggarapan, sutradara masih banyak kesulitan dalam menentukan pementasan ataupun dalam proses garap, tetapi dari hal itu banyak memberikan pelajaran serta pengalaman untuk menjadi sutradara terbaik dan teater yang maju dan terkenal. Upaya yang dilakukan tidak hanya dari sutradara tersebut, tetapi banyak dukungan juga dari pihak lain seperti ibu Iroh Siti zahroh dan Abah Dadi, yang saat itu mendukung dari pihak dinas

kebudayaan daerah tersebut dan memberikan tantangan untuk bisa berkarya lebih baik lagi, seperti mengikut sertakan pada sebuah lomba teater, pertunjukan yang diadakan oleh dinas kebudayaan dan lain sebagainya. Saat ini Teater Nol Banten banyak sekali mengalami kemajuan dari fasilitas serta kebutuhan peralatan untuk lomba, dan sutradara juga mengakui bahwa proses penggarapan sebuah pementasan sekarang dirasa lebih menyenangkan, mudah dan lebih dinikmati maka dari itu banyak sekali prestasi-prestasi yang diraih dan kesuksesan dalam pementasan.

Prinsip penulisan yang dilakukan sutradara roni mansyur berdasarkan pengalaman-pengalamannya didasarkan pada karakteristik seorang pemain teater, disesuaikan pada usia serta pengetahuan tentang berteater dan pemahaman tema yang diangkat. Bahasa yang digunakan juga harus menarik, mudah difahami, mendidik dan mengandung makna. Naskah teater harus mengandung bahasa daerah yang diangkat pada sebuah pementasan, guna memberikan kesan tersendiri dari kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat, memberikan pengetahuan tentang kehidupan yang khas di daerah tersebut.

## **1. Menghayalkan**

Menghayalkan merupakan tahapan paling mendasar pada sebuah proses kreatif di dalamnya mengandung banyak hal dalam pikiran seseorang, proses ini dilakukan sebebaskan mungkin dalam menciptakan pementasan. Menghayalkan merupakan fase memunculkan kembali apa yang telah dirasakan, dihayati dalam wujud khayalan, dengan harapan memperoleh khayalan-khayalan lain yang baru. Pembebasan proses berfikir menjadi pendukung fase mengkhayalkan, dengan pemikiran yang semakin “liar” serta imajinasi yang semakin berkembang pada fase menghayalkan. Begitupun yang dilakukan di sanggar teater Nol Banten seorang sutradara memikirkan kejadian yang terjadi disekitarnya dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu:

### **a) Berimajinasi**

Setiap manusia tentunya memiliki imajinasi yang berbeda-beda dengan kemampuan dan keahlian di bidang yang dimilikinya. Aspek imajinasi yang dilakukan sutradara dalam proses kreatif pementasan “menulis kenangan” diawali dengan melihat gejala-gejala permasalahan yang dialami masyarakat yaitu permasalahan sosial. Dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu desa di lingkungan Jawilan maupun

Cikande mengalami pergeseran, tanah milik warga diperjual belikan kepada pihak asing salah satunya pihak China dan Korea. Hal itu menjadi permasalahan besar pada diri seorang sutradara dan masyarakat, sehingga menjadi sumber pemikiran dasar dalam menciptakan sebuah pertunjukan, akan tetapi bentuknya sendiri masih tidak jelas antara memikirkan sebuah perubahan bentuk sawah yang digusur kemudian didirikan pabrik dengan perlengkapan mesin-mesin yang ada didalamnya. Di sisi lain sutradara melihat sebuah aktivitas sekelompok orang sedang memanen padinya di sawah, dengan teknik memanen tradisional dengan cara *menggelebot* (proses memisahkan jerami dengan gabah) selain itu, jerami yang di pukulkan pada kayu dengan bentuk segitiga menghasilkan biji gabah yang berserakan, jerami yang dilemparkan menjadi sebuah tumpukan jerami dengan warna kuning dan coklat, sehingga menimbulkan efek nilai tersendiri yang khas dari proses memanen padi.

Pemikiran tersebut merupakan dasar berimajinasi awal untuk membuat sebuah naskah. Dasar dan keinginan sutradara yang sangat kuat mengharapkan banyak efek atau banyak rasa yang dihasilkan, tetapi hal itu masih belum utuh dan benar-benar mentah. Kegelisahan memikirkan

permasalahan yang terjadi pada diri seorang sutradara dan masyarakat bahwa tanah dan sawah di sekitar lingkungan mereka yang habis terjual dan disita menjadi sebuah impian besar yang benar-benar harus terwujud pada sebuah pementasan.

## **2.Mencatat**

Tahap mencatat/menulis bagian terpenting pada sebuah pembuatan naskah. Pembuatan naskah setiap sutradara memiliki cara dan teknik yang berbeda-beda, seperti yang dilakukan sutradara teater Nol Banten yaitu bapak Roni Mansyur, beliau menceritakan tentang pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan pada proses pembuatan naskah. Pembuatan naskah pada umumnya sangatlah sulit, dibutuhkan ilmu pengetahuan tentang Sastra dalam menceritakan terkait permasalahan, baik pada kehidupan sosial maupun pengalaman pada diri sendiri.

Tahapan menulis pada sebuah pementasan teater yang dilakukan di sanggar Teater Nol Banten diangkat melalui perbincangan-perbincangan permasalahan yang ada pada masyarakat. Menulis naskah harus dapat memilah dan memilih bahasa yang baik serta menarik untuk dipentaskan, naskah yang ditulis menyesuaikan aktor yang memainkan, seperti naskah untuk anak-anak harus

menggunakan bahasa yang mudah difahami dan dimengerti, tidak menggunakan bahasa yang biasa digunakan orang dewasa. Setelah menentukan plot dan alur cerita diawal, selanjutnya menentukan teks naskah dialog yang akan dibawakan masing-masing tokoh. Bentuk teks dominan menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat beberapa babak yang menggunakan bahasa daerah sunda Banten, selain teks berbahasa daerah terdapat juga pada lirik lagu yang dinyanyikan. Selain itu, terdapat senandung-senandung yang dilantunkan pada sebuah pertunjukan salah satu contohnya yaitu, (*dog-dog sir dog-dog sir*) dan (*ta em em ta em em*) sebuah syair permainan, selain itu ada juga kata-kata yang menjadi khas dari bahasa sunda Banten seperti, (*pamali*), (*geu'leuh*), (*jing*), (*burung*), dll, sebuah kata-kata seperti ini yang mencirikan kekhasan suatu pementasan untuk mengangkat ciri bahasa daerah setempat.

## 2. Memainkan

Memainkan adalah tahapan inti pada sebuah pementasan, melalui persiapan pada tahapan-tahapan sebelumnya pada tahap ini penerapan langsung proses kreatif yang telah dilakukan. Memainkan

tentunya bukan tahapan mudah pada sebuah pementasan teater, sifat karakter setiap pemain pasti terlihat melalui proses-proses latihan, untuk itu dibutuhkan kesabaran serta penerapan yang tepat agar dapat mencapai pementasan yang diharapkan. Penerapan yang dilakukan pada pementasan Menulis Kenangan pada anak-anak oleh sutradara Rony Mansur di sanggar teater Nol Banten. Tahap ini dibagi menjadi dua yaitu (a). latihan satu (1) dan (b). latihan dua (2).

### a. Latihan Tahapan Satu

1. Di awali dengan melakukan eksplorasi antar tokoh dan setting untuk membangun dialog antar pemain. Proses ini dilakukan di hamparan sawah tempat anak-anak itu bermain, pertama mencoba melakukan kegiatan untuk mencari adegan-adegan yang sesuai pada pementasan di panggung menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Proses ini dibutuhkan kreatifitas serta referensi-referensi yang berkaitan dengan naskah untuk menyesuaikan tempat yang digunakan. Eksplorasi awal yang dilakukan meminta anak untuk



mencari bakul serta kain untuk dipanggul kemudian jerami yang dipegang, diikat, dan dimasukkan pada bakul setelah itu anak berlari-lari sambil *mengeprak-ngeprak* (memukul) jerami dan ada semacam gerakan gerakan di hamparan sawah untuk mengumpulkan jerami menjadi sebuah tumpukan-tumpukan yang tinggi memberikan efek senasi penglihatan tersendiri bagi sutradara pada pementasan yang diharapkan.

2. Kedua sutradara mencoba kembali kepada anak-anak untuk mengolah eksplorasi yang timbul pada pemikiran sutradara. Anak melakukan dialog-dialog pada setiap permainan yang dilakukan seperti berlarian membawa jerami kemudian dilepas untuk diperebutkan dengan anak-anak yang lain secara acak dan berpecah begitupun seterusnya, disamping hal-hal yang dilakukan pada anak, sutradara juga perlu memikirkan efek yang timbul pada anak. Sebelum menerapkan berbagai macam kegiatan yang dilakukan, sutradara memastikan terlebih dahulu kepada anak,

Melainkan pada kondisi fisik, alergi, serta kesanggupan anak untuk melakukan adegan-adegan itu.

3. Proses pembuatan jerami seorang sutradara harus berfikir keras untuk menciptakan jerami yang besar dan menarik akan tetapi pembuatannya mudah, kokoh, tidak menyita waktu pada proses pembuatannya.

Selain itu, perlu meminimalisir bahan yang digunakan untuk membuat *bebegig*, dengan memanfaatkan bahan-bahan yang digunakan anak pada saat permainan dilakukan, bahan-bahannya antara lain: bambu ukuran 2 meter, tali/tambang dan jerami. Proses pembuatan babagig bukan perkara mudah membutuhkan latihan berkali-kali untuk melatih keterampilan serta ketepatan pada proses pembuatan. Langkah yang dilakukan sutradara yaitu membagi tugas pada setiap pemain, beberapa orang ditugaskan untuk membuat kerangka serta bagian badan, sebagian orang lagi membuat tangan bagian kanan dan sebagian lagi membuat tangan kiri, setelah jadi ada beberapa orang yang memiliki postur tubuh besar

serta bertenaga kuat untuk memegang *bebegig* dengan posisi berdiri tegak, kemudian salah satu pemain yang memiliki postur tubuh kecil diberikan tugas menaiki *bebegig*. Pada saat pembuatan *bebegig* semua regu membuat dengan kompak. selain itu juga aktor utama ditugaskan untuk menaiki *bebegig*, agar *bebegig* itu bisa berdiri dengan kokoh, Pembuatan *bebegig* dilakukan menggunakan keahlian yang dimiliki nilai dari proses perakitan kerangka *bebegig*, dilakukan sedemikian rupa dengan pengalaman yang pernah saya lakukan sebelumnya. Kemudian pengalaman itu dipraktikkan kepada seluruh anggota yang lain agar sisi-sisi bagian yang dikerjakan kelompok lain sama kokohnya. *Bebegig* itu besarnya sekitar 2 meter dengan kerjasama yang baik seluruh anggota akhirnya *bebegig* tersebut jadi dengan sangat kokoh sehingga dapat dinaiki.

#### **b. Latihan Tahap Dua**

Latihan tahap dua merupakan tahap latihan lanjutan dari hasil latihan tahap sebelumnya, latihan tahap dua ini lebih memfokuskan

pada *gladiresik* proses latihan pemantapan sebelum ke pementasan. Latihan ini sangat dibutuhkan untuk melihat kekurangan serta sejauh mana kesiapan untuk mendapatkan pementasan yang baik.

#### **4.Mengamati**

Tahap mengamati merupakan tahapan akhir pada sebuah pementasan, tahap ini menjadi tahap penentu sebelum melakukan pementasan yang untuk dipertontonkan pada khalayak banyak. Proses pengamatan juga menjadi penentu layak atau tidaknya sebuah pementasan yang dilakukan, dalam arti lain mengamati juga digunakan sebagai latihan akhir atau *gladiresik* menjelang pementasan. Untuk itu segala hal yang terkait dengan pementasan harus benar-benar sudah siap seperti unsur internal teater antaralain, naskah/lakon yang terbentuk oleh beberapa unsur, yakni: alur, tema, tokoh, karakter, setting dan sudut pandang. Unsur eksternal teater, yakni: staf produksi, stage manager, desainer.

Pengamatan yang dilakukan pada pementasan sanggar Teater Nol Banten dalam naskah “Menulis Kenangan” yakni sebagai berikut. Pengamatan utama yaitu dengan melihat jalannya pementasan yang dibawakan oleh dua orang tokoh utama yang berdialog menyampaikan

permasalahan yang terjadi dan pesan-pesan yang disampaikan, kemudian tokoh pembantu dalam membentuk karakter anak-anak pedesaan pada sebuah permainan, keterampilan membuat bebegig dan bentuk koreografi alur cerita yang dibawakan.

Pengamatan selanjutnya dilihat dari setting dan sudut pandang, setting disini menunjukkan peristiwa di suatu desa tempat bermain anak-anak di hamparan sawah yang sedang panen, waktu yang diangkat pada sore hari menjelang magrib dan malam hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian proses kreatif pementasan teater merupakan suatu dasar perencanaan untuk penggarapan sebuah pementasan teater. setiap kelompok teater memiliki proses kreatif yang berbeda-beda, setiap sutradara memiliki caranya masing-masing dalam menentukan proses kreatif pada penggarapan sebuah pementasan teater yang dilakukan.

Terdapat beberapa tahapan Proses kreatif pementasan teater pada naskah “menuliskan kenangan” sanggar Teater Nol Banten yaitu:

1. Menghayalkan, tahap menghayalkan ada dua yaitu Berimajinasi dan Penerapan Imajinasi. Berimajinasi

dijadikan tahap awal memikirkan gagasan sebuah ide pementasan yang dilakukan sutradara, difikirkan berulang-ulang dan memperdalam isi pesan yang akan disampaikan pada setiap adegan hingga mencapai suatu pementasan yang utuh. Berikutnya penerapan imajinasi dilakukan secara langsung dengan aktor yang dipilih sebagai penunjang keberhasilan suatu pementasan, bagian ini menjadi penentu pemain atau aktor yang dipercaya dapat membawakan cerita sesuai dengan yang difikirkan sutradara.

2. Mencatat, tahap mencatat selalu berdampingan dengan semua tahapan namun lebih dominan pada tahap berimajinasi, karena tahap mencatat yaitu sebuah proses penciptaan naskah yang akan digunakan pada pementasan untuk itu sangat erat kaitannya dengan tahap berimajinasi, karna padapemikiran awal sutradara langsung diterapkan dengan catatan-catatan yng nantinya digunakan sebagai naskah.
3. Memainkan, tahap memainkan terdapat dua tahap berlatih yaitu: tahap latihan 1 dan tahap latihan 2. Pada tahap latihan 1 difokuskan pada penentuan adegan permainan yang dilakukan para pemain/aktor, pada

latihan ini penggambaran secara langsung kejadian-kejadian yang ingin diangkat pada sutradara dalam penentuan imajinasi di awal. Hal ini menuntut para pemain dapat bereksplorasi dengan alam sekitar untuk menciptakan suasana pada suatu kejadian, sehingga pada latihan ini membutuhkan banyak tenaga serta kesehatan fisik dalam melakukan beberapa adegan istilah lain pada latihan ini mencari adegan permainan yang tepat dan sesuai dengan jalan cerita pada naskah. Setelah ditentukan permainan setiap adegan maka masuk ketahap berikutnya yaitu latihan 2, dimana latihan ini menjadi penentu pementasan yang dilakukan di panggung pementasan. Latihan dua hanya menyesuaikan antara permainan adegan-adegan nyata yang dikemas dalam satu panggung pementasan, penyesuaian yang dilakukan dengan latar, serta pendukung lainnya seperti lighting, property, kostum dan kelengkapan lainnya yang menjadi pendukung pementasan.

4. Mengamati, tahap mengamati yaitu tahap akhir pada sebuah penggarapan pementasan ditahap ini lebih pada evaluasi pada semua bentuk pementasan yang utuh dari

pemin/aktor, jalannya carita, pendukung lainnya. Tahap ini dilakukan beberapa kali sebelum menjelang pementasan hingga benar-benar siap dan tampil sesuai dengan apa yang diharapkan. Tahap ini tidak dilakukan sendiri akan tetapi membutuhkan orang-orang yang mengerti untuk dapat memberikan masukan-masukan hingga benar-benar layak untuk dipentaskan.

Kesenian teater merupakan identitas budaya local dalam mengangkat cerita sejarah suatu daerah di masyarakat. Teater Nol Banten salah satu kelompok teater yang masih eksis hingga saat dalam mempertahankan kesenian teater moder tupun tradisional, untuk itu harus tetap lestari agar dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan lokalitas kerakyatan. Pemerintah harus selalu memperhatikan dalam pengembangan kesenian teater dari segi fasilitas pementasan guna dapat digunakan sanggar-sanggar teater dalam melakukan pementasan supaya dapat diapresiasi msyarakat banyak dan diakui karya-karya yang telah dipentaskan.

Pada bidang pendidikan tingkatan sd dan smp sangat jarang yang memperkenalkan teater lewat pendidikan formal, bahkan di smp walaupun terdapat

materi pembelajaran teater di pelajaran seni budaya tetapi jarang disampaikan, karena pendidik seni masih jarang sekali yang membidangi ilmu teater untuk itu diharapkan dapat menggali pengetahuan teater guna menjadi motor penggerak pengembangan seni teater dibidang pendidikan. Peneliti lainnya diharapkan dapat mengangkat pengetahuan baru dibidang teater secara luas dan mendalam baik pada proses kreatif atau pun tahapan-tahapan yang dilakukan. Tidak hanya itu kesenian teater juga melibatkan beberapa bidang kesenian lain didalamnya seperti musik dibagian pengiring teater, tari bagian gerak teater serta rupa pada bagian property dan yang lainnya maka untuk itu kesenian teater menjadi pendorong penggerak kesenian lain agar dapat berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harjaningrum, Agnes Tri, dkk. (2007). *Peranan Orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan.* Jakarta:Prenada Media Grup.
- Harymawan, RMA. (1998). *Dramatugi.* Bandung: Angkasa.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang.* Bandung: Nuansa Cendika.
- Meleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.
- Rizal, Syamsul. 2021. Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *JPKS*, 6(1), 70-85. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/10341>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung.:Alfabeta Bandung.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan.* Yogyakarta: Elmatara.
- Wijaya, Putu. 2007. *Tetralogi Dangdut: Nora.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.